

HAPPENING ART **SEBUAH SENI PERTUNJUKAN PERLAWANAN**

Sutiyono
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: sutiyono_63@yahoo.com

Abstrak

Dalam suatu aksi demonstrasi massa lazim disajikan sebuah pertunjukan *happening art*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi *happening art* dalam suatu aksi demonstrasi massa. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa posisi *happening art* dalam aksi demonstrasi massa sebagai berikut: (1) *happening art* sejajar dengan seni pertunjukan lain, karena didukung oleh elemen-elemen pertunjukan seperti: gerak tari, musik/iringan, durasi pertunjukan, pemain, monolog/dialog, rias, busana, arena, dan properti. (2) *happening art* dalam aksi demonstrasi massa merupakan teater yang secara khusus ditujukan sebagai media perlawanan, dan (3) *happening art* menjadi media perlawanan karena didukung hadirnya intelektual organik, contohnya mahasiswa

Kata kunci: *happening art*, seni pertunjukan, perlawanan.

HAPPENING ART: AN ART OF RESISTANCE

Abstract

In the mass demonstratic action usually a performance *happening art*. This paper aims to describe the position of *happening art* in a mass dimosnstration action. The result of this study show that the position of *happening art* in mass demonstrations action as follows: (1) *happening art* is parallel with other performing arts, because it is supported by elements of the performance arts such as dance, music, the duration of the show, players, monologue/dialogue, makeup, fashion, arenas, and property. (2) *happening art* in mass demonstrations action is the theater that is specifically intended as a medium of resistance, and (3) *happening art* is a media of the resistance due to the presence of organic intellectual supported, for example the students

Keywords: *happening art*, performing arts, resistance.

PENDAHULUAN

Sudah tidak terhitung lagi seringnya massa melakukan aksi gerakan menentang berbagai kebijakan penguasa yang selama ini dianggap tidak menguntungkan rakyat banyak. Hampir setiap kebijakan pemerintah untuk menangani tatanan kemasyarakatan

melahirkan problem sosial. Berbagai kasus yang selama ini mengemuka antara lain kasus pengusuran, korupsi, penyucian uang, narkoba, miras, bank Century kenaikan BBM/TDL, pnbangan hutan secara liar, dan sebagainya. Menurut Rozaki (1998: 34), hal itu merupakan kasus-kasus yang menyangkut permasalahan ketidakadilan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, birokrasi yang korup, kekuasaan yang semakin absolut, dan eksploitasi sumber daya alam.

Berbagai kelompok terutama mahasiswa yang mengatasnamakan massa dengan berbagai bendera gerakan tampil menyatakan diri sebagai pihak yang membela mereka yang telah menjadi korban serta mengecam kebijaksanaan yang sudah diputuskan tetapi tidak tepat sasaran. Gerakan yang dibangun oleh para mahasiswa ini lazim dinamakan aksi demonstrasi massa. Disebut demikian karena gerakan para mahasiswa itu sering melibatkan massa dalam jumlah besar. Massa ini terdiri dari kelompok mahasiswa, kelompok masyarakat, LSM, kelompok peduli di luar mahasiswa, dan kelompok masyarakat tertindas. Mereka tergabung dalam bentuk satu front yang disebut massa, yang dalam hubungan ini bergerak melakukan aksi unjuk rasa (demonstrasi) menggugat ketidakadilan dan kesewenang-wenangan kekuasaan.

Aksi demonstrasi massa yang telah dilakukan selama ini merupakan fakta sejarah yang seringkali tidak dapat dihindari. Keberadaannya sangat dibutuhkan karena dapat digunakan untuk mengingatkan akan adanya kekurangberesan serta dapat dijadikan picu untuk menentukan adanya gerak perubahan. Selama kasus-kasus yang telah disebutkan di atas belum bisa diwujudkan, maka sewaktu-waktu demonstrasi akan muncul. Hal ini disebabkan, kalau kasus-kasus itu hanya dibicarakan dalam forum diskusi, seminar, pengajian, ditulis dalam surat kabar, akan sulit diketahui hasilnya, karena hanya berupa wacana. Satu-satunya yang dapat digunakan untuk menekan pihak yang sewenang-wenang adalah dengan melakukan aksi demonstrasi massa. Terlebih jika kesewang-wenangan makin merajalela dan kesenjangan sosial makin melebar, tetapi jalur resmi yang ada tidak mampu menembus persoalan, tentu aksi demonstrasi yang akan melakukan perlawanan.

Demikian pula aksi demonstrasi massa yang terjadi di Yogyakarta terutama akhir-akhir ini sangat menyemarak. Hampir setiap bulan rakyat Yogyakarta dapat menyaksikan aksi demonstrasi massa. Aksi demonstrasi yang sering terjadi berlokasi di Bunderan Universitas Gadjah Mada, Perempatan Kantor Pos Yogyakarta, dan Pelataran Gedung Perwakilan DPRD Propinsi DIY. Yang sangat menarik dari berbagai aksi demonstrasi massa adalah sering menampilkan sebuah peragaan atau pertunjukan sebagai media

ekspresinya yaitu *happening art*. Pertunjukan itu sama dengan seni drama/teater yang dipentaskan untuk dinikmati oleh berbagai kalangan. Tidak hanya para aktivis demo saja yang melihat *happening art*, akan tetapi kalangan umum yang kebetulan melihat, serta para reporter dan jurnalis yang meliput aksi tersebut. Melalui para reporter, aksi itu ditayangkan televisi dan disiarkan radio. Demikian melalui jurnalis, aksi demonstrasi itu diekspos dalam surat kabar dan majalah. Akibatnya aksi demonstrasi sebagai instrumen penggugat ketidakadilan itu diketahui oleh masyarakat luas.

Happening Art sebagai teater atau seni pertunjukan bisa menjadi peristiwa nasional atau bahkan internasional, jika ia diekspos dalam surat kabar dan ditayangkan televisi asing. Oleh karenanya, *happening art* harus dirancang sematang-matangnya, bukan asal-asalan. Dengan demikian segala aspek yang berkaitan dengan pertunjukan *happening art* tentu saja disiapkan sedini mungkin, sesuai dengan keperluannya, antara lain pemilihan materi yang akan ditampilkan, rias wajah, busana yang akan dikenakan, perangkat iringan musik, arena pentas, asesoris, serta properti yang dipergunakan. Segala elemen pertunjukan bila telah tertata rapi akan membuahkan kesan mendalam.

Pertunjukan *happening art* biasanya digunakan sebagai media untuk menyindir problema sosial. Bahkan ia dapat dikatakan sebagai abstraksi realitas sosial. Dalam sebuah peragaan *happening art* terlihat benar-benar seperti pentas seni yang serius. Gerak tarinya rapi, dialog/monologinya yang dilontarkan proporsional (O'Flynn, 2013: 130), dan seluruh penampilannya terkesan mendalam. Beberapa tokoh yang diperagakan dalam *happening art* adalah tokoh-tokoh pejabat publik, seperti presiden, wapres, menteri, gubernur, bupati, ketua parpol, pengusaha, kyai, dan sebagainya. Sejumlah adegan khusus juga ditampilkan dalam *happening art*, dan ini semua untuk menarik simpati massa, dan juga sekaligus mengkritik problem sosial yang dihadapi masyarakat selama ini.



Happening Art dengan menampilkan hantu-hantu berpakaian orange,

sedang antrise cara tertib di pintu masuk Kantor Pos Besar Yogyakarta. Aksi ini digelar sebagai bentuk protes terhadap kebijakan dan kinerja pemerintahan Walikota Yogyakarta yang dinilai tidak berpihak kepada masyarakat, 2012 .
(Dwi Oblo/NGI).

Jika dikaji lebih jauh, kehadiran *happening art* dalam suatu aksi demonstrasi massa sering menjadi daya tarik yang memikat (Ferdman, 2014: 53). Bahkan penampilan *happening art* itu kadang-kadang mengalahkan penampilan massa yang mengekspresikan yel-yel. Hal ini disebabkan seluruh lapisan massa yang hadir dalam aksi demonstrasi, perhatiannya tertuju pada *happening art*. Demikian pula ketika *happening art* ditayangkan televisi dan diekspos media cetak, justru penampilan *happening art* seolah-olah telah menjadi representasi dari seluruh lapisan massa yang ikut ambil bagian ataupun melihat aksi demonstrasi massa. Selain itu penampilan *happening art* menjadi nilai tambah yang amat signifikan dalam aksi demonstrasi massa. Hal ini pula menelorkan sebuah renungan, bahwa *happening art* itu bukan sekedar bentuk seni pertunjukan/teater yang dipentaskan secara asal-asalan, akan tetapi dapat dipastikan bahwa sebelum pentas telah dilakukan persiapan dan latihan secara matang.

Sebagai seni pertunjukan, kehadiran *happening art* dalam aksi demonstrasi massa merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Penampilan *happening art* di depan massa merupakan teater yang secara khusus ditunjukan sebagai media perlawanan. Ketika negara saat ini tidak melakukan hegemoni terhadap kesenian tradisional/rakyat, akibatnya hampir tidak ada satupun jenis seni pertunjukan yang melakukan perlawanan (resistensi) terhadap kekuasaan. Satu-satunya jenis seni pertunjukan yang melakukan perlawanan saat ini adalah *happening art*.

HAPPENING ART SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN

Dalam sejarahnya, *happening art* belum banyak diketahui orang, meskipun dalam berbagai peristiwa aksi demonstrasi sering muncul. Adalah Allan Kaprow, orang pertama kali yang menciptakan istilah *happening*(terjadi). Istilah ini digunakan untuk menunjuk pada suatu pertunjukan di sebuah area pignik seni di kawasan peternakan George Segal pada musim semi 1957. Peristiwa ini dipotret oleh seorang jurnalis, kemudian disebarakan ke seluruh dunia. Bentuk seni petunjukan ini banyakditiru oleh seniman di seluruh Amerika, Jerman, dan Jepang.

Istilah *happening* telah digunakan untuk menggambarkan banyak pertunjukan dan acara, yang diselenggarakan oleh Allan Kaprow dan lain-lain selama 1950-an dan 1960-an termasuk sejumlah produksi teater yang secara tradisional mengundang interaksi penonton dengan jumlah tidak terbatas. *Happening* juga diartikan "bentuk sengaja" terdiri dari seni pertunjukan atau teater yang memiliki elemen-elemen pertunjukan beragam. Sebuah *happening* yang diproduksi oleh suatu kelompok sosial, jika dipentaskan dalam forum yang lain tentu bentuknya berbeda karena audien, tempat, dan waktunya berbeda.

Kata *happening* dapat diterjemahkan menjadi *happening art*, yang merupakan peristiwa seni kontemporer yang dipertunjukkan sebagai ungkapan perlawanan atau pemberontakan secara visual di depan umum. *Happening Art* di Indonesia dikenal sebagai seni pertunjukan/teater yang dihadirkan pada peristiwa aksi demonstrasi (unjuk rasa). Hadirnya *happening art* dalam aksi unjuk rasa merupakan representasi atau inti tujuan unjuk rasa itu sendiri.

Dalam pandangan Fildman (1967: 339-340)), untuk mengetahui bahwa itu disebut sebagai *happening art* dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) bahan/barang yang digunakan, (2) bentuk seninya dibuat artistik/cantik, baik modern maupun tradisional, (3) aspek kreasi dipandang penting, (4) ada kesan humor, tetapi mengandung makna dan nilai tujuan, (5) absurd, (6) dibuat janggal antara bentuk seni dan realitas kehidupan, dan (7) fantastis. Sebagai contoh, ketika Presiden Amerika Serikat George W. Bush berkunjung ke Australia 2004, ia didemo secara besar-besaran oleh rakyat Australia. Jumlah massa yang turun ke jalan sekitar 10.000-an. Salah satu aspek yang menarik dari aksi demonstrasi massa itu adalah dipertunjukkan *happening art*. Dalam *happening art* tersebut diperagakan dua tokoh orang nomor satu dari kedua negara, ialah George W. Bush (Presiden Amerika Serikat) dan John Howard (Perdana Menteri Australia). Bush mengenakan setelan jas lengkap dengan berdasi, sementara Howard memakai busana binatang anjing warna putih. Wajah dua orang tokoh itu divisualkan dengan memakai topeng yang menggambarkan wajah Bush dan Howard.



Seorang peraga berpakaian setelan jas berdasi memakai topeng George W. Bush (Presiden Amerika Serikat) menenteng dengan rante seekor anjing bertopeng gambar John Howard (Perdana Menteri Australia) yang berjalan merangkak. *Happening Art* ini menggambarkan Australia ditekan Amerika agar mau mengikuti invasi ke Irak, 2004.
suprmchaos.com

Di sinilah sebuah presentasi seni pertunjukan yang disebut *happeningart* tengah berlangsung dalam satu arena. *happeningart* itu menarasikan seekor anjing yang digembalakan oleh tuannya. Anjing diperankan John Howard yang berjalan merangkak, lehernya diikat sebuah tali, dan talinya dikendalikan oleh tuannya George W. Bus. Hal ini melukiskan bahwa negara Australia mematuhi (atas tekanan atau dominasi) negara superpower Amerika Serikat, sehingga terjadi kesepakatan politik kedua negaradengan ditunjukkannya ketika Presiden Bus mengajak Howard untuk bergabung dan mendukung Amerika menyerang Irak. Dalam posisinya Australia sebagai negara yang ditekan Amerika Serikat, John Howard tidak dapat berbuat apa-apa kecuali harus mematuhi perintah George W. Bus. *Happening Art* yang ditampilkan dalam aksi demonstrasi massa di Australia itu sungguh amat menyentuh hati, dan peristiwa ini ditayangkan televisi di seluruh dunia. Aksi demonstrasi itu merupakan perlawanan rakyat Australia yang tidak setuju atas invasi Amerika Serikat terhadap Irak, meskipun perdana menteri Joh Howard mendukung Amerika Serikat.

Dalam perspektif Feldman, *happening art* tersebut memenuhi konseptualisasinya, yaitu menggunakan manusia sebagai materi seni, artistik, kreatif, absurd, fantastis, humor, dan yang paling penting dapat melukiskan situasi dan kondisi di Australia waktu itu. Terlebih, aksi yang dilakukan rakyat Australia itu diekspos oleh hampir seluruh media di berbagai negara di dunia. Dampaknya *happening art* itu memberi warna, nilai, dan kesan tersendiri. Setiap pasang mata yang menyaksikan tayangan *happening art* itu akan mudah untuk menafsirkan serta memberi makna tentang apa yang telah dilihatnya.

Dalam posisinya sebagai seni pertunjukan atau teater, *happening art* tidak berbeda dengan jenis seni pertunjukan yang lain sebagaimana *kethoprak* di Jawa Tengah, *ludruk* di Jawa Timur, *Gambuh* di Bali, *lenong* di Jakarta, dan *randhai* di Sumatra Barat. Demikian juga *ludruk* di Jawa Timur merupakan genre seni pertunjukan yang dilihat oleh rakyat jelata, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Seni pertunjukan *ludruk* pernah tersangkut dalam suatu pergolakan, sejak awal abad ke-20, dalam pendudukan Jepang, perjuangan kemerdekaan, dan revolusi kemerdekaan. Pertunjukan *ludruk* bersifat satiris tentang situasi sosial dan politik (Peacock, 1968). Yang paling terkenal, pertunjukan *ludruk* digunakan sebagai media perlawanan atau alat untuk melawan penjajah Jepang, dan memberi semangat para pejuang kemerdekaan di Jawa Timur. Memang *ludruk* di dalamnya memuat banyak adegan verbal, sehingga potensial dititipi pesan politis oleh pihak yang berkepentingan.

Bentuk seni pertunjukan lain yang dipergunakan untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan adalah lagu tradisional *Kuwi Apa Kuwi*. Lagu tersebut dicipta oleh Ki Wasitodipuro, seorang empu seni karawitan dari Pura Pakualaman Yogyakarta. *Kuwi Apa Kuwi* merupakan sebuah konser gamelan Jawa berbentuk lagu dolanan dan bentuknya cukup sederhana, diberi vokal lagu yang isinya seputar larangan melakukan korupsi karena jika melakukan korupsi negara menjadi rugi (Becker, 1980: 55). Lagu ini tampak jelas merupakan seni pertunjukan yang ditujukan untuk melawan budaya korupsi yang sudah mulai berbenih dan menggejala tahun 1960-an.



Happening Art ini adalah “Aksi Keprihatinan” atas hilangnya koleksi topeng di museum Sonobudoyo, Yogyakarta 8 April 2011. Dua orang wanita berjajar di barisan depan. Salah satunya memakai topeng. Di belakangnya sekelompok laki-laki muda sedang menggarap musik iringannya.

<http://mampirmoto.wordpress.com/author/mampirmoto/page/4/>

Dilihat dari elemen-elemen pertunjukan, mulai dari gerak tari, iringan, rias, busana, properti, cahaya, dan panggung, kenyataannya *happening art* tidak berbeda jauh dengan seni pertunjukan atau teater biasa. Keduanya lebih banyak terlihat persamaannya yakni dilakukan atau dipergelarkan di tangan kerumunan massa. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah *happening art* hanya disajikan sebagai seni pertunjukan perlawanan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Menurut Murgiyanto (1991: 25-26), bahwa apa yang dicatat dan dideskripsikan dalam pengamatan pertunjukan adalah segala kejadian di atas pentas yang mencakup aspek-aspek visual (sets, rias, kostum, postur penari, kualitas gerak, penataan gerak/koreografi), aspek auditif (musik, dialog, sound efek), dan aspek audio-visual (keselarasan musik dan paduan gerak-gerak, aksen-aksen, dinamika panggung, dan sebagainya). Apa yang dinyatakan Murgiyanto itu memfokuskan pada elemen-elemen pendukung pertunjukan. Jika elemen-elemen pertunjukan itu dapat diungkap, itu artinya bahwa bentuk penyajian dari suatu pertunjukan, seperti *happening art* telah dapat diketahui keberadaannya.

Secara keseluruhan, elemen-elemen pertunjukan dalam *happening art* meliputi: gerak tari, musik/iringan, durasi pertunjukan, pemain, monolog/dialog, rias, busana, arena, dan properti. Semua elemen pertunjukan bersifat bebas mengingat *happening art* termasuk dalam jenis seni pertunjukan atau teater modern. Seni pertunjukan yang elemen-elemen pertunjukan tidak diikat oleh peraturan. Hal ini berbeda dengan seni pertunjukan tradisional yang elemen-elemen pertunjukannya harus mentaati peraturan tradisi.

Gerak tarinya berupa gerak-gerak yang sederhana sekaligus dalam bentuk gerak-gerak tari yang bebas tanpa diikat oleh aturan tertentu. Gerak tari dalam *happening art* disebut gerak tari informal. Hal ini untuk membedakan gerak tari formal pada seni tradisional seperti tari srimpi dan bedaya di Kraton Yogyakarta. Durasi pertunjukan *happening art* tidak ditentukan. Ada yang berlangsung sekitar, 1, 10, 15, 30, 40 dan 50 menit. Tetapi ada pula yang berlangsung selama satu jam atau lebih. Panggung pertunjukannya bisa berada di jalan raya, halaman gedung pemerintah, dan lapangan. Adapaun jumlah pemainnya bisa 1, 2, 5, 10 orang, bahkan tidak dibatasi, karena tergantung kebutuhan. Latar belakang pemain juga tidak dipersyaratkan secara ketat. Tidak harus dapat menari dengan baik, tetapi yang penting dapat berekspresi.

Dalam hal rias dan busana kadang-kadang terdapat persyaratan ketat. Contoh, untuk melambangkan rezim yang korup dan menindas rakyat, pemain *happening art* memakai rias dan busana tokoh Dasamuka. Busana yang dipakai harus memiliki aturan tradisional (*pakem*), seperti *makutha*, *praba*, *celana cindhe*, *kelat bau*, *kain jarik* dan sebagainya. Demikian juga riasnya bisa sama dengan dalam wayang orang. Misalnya untuk menggambarkan rezim yang korup itu disimbolkan dalam wujud rakasa besar Dasamuka, masyarakat yang melihat *happening art* banyak yang sudah mengetahuinya. Selain dipersyaratkan secara ketat, rias dan busana juga dapat diekspresikan bebas, misalnya untuk menggambarkan orang miskin, para pemain tidak memakai busana tetapi sejujur tubuhnya dirias putih

Para pemain membawa properti, misalnya keranda, pocongan, patung, kuda lumping, bendera, ban bekas, tali, dan topeng. Dalam pertunjukannya mereka diiringi oleh suatu garapan musik, baik tradisional, modern, maupun campuran tradisional-modern. Instrumen-instrumen yang dipergunakan untuk mengiringi *happening art* antara lain bendhe, gong, kendhang, gong, rebana, angklung, kenthongan yang dipadu dengan

terompet, simbal, drum, dan tambur. Berdasarkan elemen-elemen pertunjukan tersebut *happening art* dapat disebut sebagai seni pertunjukan.

SEBAGAI GERAKAN PERLAWANAN (RESISTENSI)

Resistensi diartikan sebagai bentuk aksi atau tindakan melawan sesuatu yang dilakukan oleh warga negara. Resistensi berarti kelompok/organisasi rahasia untuk menjatuhkan sebuah pemerintahan atau suatu kekuatan/kekuasaan. Resistensi juga berarti sebuah aksi kelompok untuk menentang kekuasaan. Munculnya suatu gerakan perlawanan selama ini sering dipengaruhi oleh ideologi-ideologi seperti Milenarisme, Eskhatologisme, Mesianisme, Perang Jihad, dan Revivalisme (Kartodirdjo, 1973: 12). Ideologi-ideologi tersebut berisi ajaran-ajaran tentang paham yang bersifat revolusioner sebagaimana dalam ajaran Meleniarisme, Mesianisme, dan Eskhatologisme. Ajaran-ajaran itu sering mempengaruhi sikap rakyat, atau masyarakat tertindas, terjepit, dan tersingkir untuk ikut berpartisipasi dalam suatu gerakan-gerakan protes. Diilhami oleh harapan-harapan dalam ajaran-ajaran tersebut, sering gerakannya menjadi radikal. Berbagai harapan yang timbul dalam suatu gerakan-gerakan tersebut antara lain adalah harapan terhadap munculnya kehidupan masyarakat yang tentram dan adil. Berbagai gerakan perlawanan yang pernah terjadi selalu disertai oleh seorang tokoh/pemimpin yang dianggap mampu mengayomi.

Dimensi perlawanan dapat terjadi di berbagai tataran, seperti politik, ekonomi, pertanian, kebudayaan, dan sebagainya. Namun dari berbagai peristiwa perlawanan yang pernah terjadi lebih disebabkan adanya kelas-kelas superordinat (menindas) dan kelas-kelas subordinat (tertindas). Dari berbagai tataran perlawanan biasanya membuahkan bentuk dan karakteristik masing-masing. Dalam penjelasannya tentang perlawanan petani di Sedaka (Malaysia), Scott (2000) mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superordinat terhadap mereka. Perlawanan yang dimaksud Scott menunjukkan aksi kaum lemah (petani) dalam memperjuangkan hak-haknya selaku petani dengan berbagai cara.

Apa yang dikatakan Scott (2000) di atas bertolak dari tulisan aslinya *Weapons of the Weak* (Perlawanan Kaum Lemah, 1985), mengulas persoalan kelompok superordinat yang memiliki sifat-sifat sistem dominasi dan hegemoni menekan kelompok subordinat. Kelompok subordinat dipraktikkan kaum lemah yaitu para petani di Sedaka, Malaysia, untuk bertahan, melawan, dan mampu mendobrak hubungan-hubungan subordinat yang

mengungkungnya. Sudah menjadi kebiasaan, bila sebuah perlawanan harus meletus itu karena sebagai akibat tingginya derajat eksploitasi terhadap kaum lemah. Sebaliknya dengan terlalu tingginya derajat dominasi yang diterapkan oleh rezim penguasa, membuat kaum lemah tidak mendapat ruang untuk melakukan perlawanan secara frontal. Namun demikian, perlawanan tetap dilakukan dengan cara tersembunyi. Jika diadakan penilaian mana yang lebih baik antara perlawanan frontal dengan perlawanan tersembunyi? Keduanya sulit untuk dibandingkan, karena masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan sendiri-sendiri, atau dengan kata lain masing-masing memiliki antara nilai plus dan minus.

Scott (2000) membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu perlawanan publik/terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi/tertutup (*hidden transcript*). Kedua kategori perlawanan dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat. Sementara perlawanan tersembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat. Menurut Scott, perlawanan terbuka memiliki sifat-sifat: (1) organik, sistematis, kooperatif, berprinsip/tidak mementingkan diri sendiri, (3) berkonsekuensi revolusioner, dan (4) mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi. Sedangkan perlawanan tersembunyi dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: (1) tidak teratur, tidak sistematis, dan secara individu, (2) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, (3) tidak berkonsekuensi revolusioner, dan (4) lebih akomodatif terhadap sistem dominasi.

Scott (2000) mengemukakan terdapat perbedaan perspektif antara perlawanan sungguh-sungguh dan tanda-tanda kegiatan yang bersifat epifenomenal. Perlawanan sungguh-sungguh memiliki ciri-ciri: (1) terorganisasi, sistematis, kooperatif, (2) berprinsip atau tanpa pamrih, (3) mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan (4) mengandung gagasan dan tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri. Perlawanan epifenomenal memiliki ciri-ciri: (1) tidak terorganisasi, tidak sistematis, dan individual, (2) bersifat untung-untungan dan mempunyai pamrih, (3) tidak memiliki akibat-akibat revolusioner, (4) dalam maksud dan logikanya mengandung arti penyesuaian dengan sistem dominasi yang ada.

Di samping itu perlawanan juga dapat merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk

perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi mereka selalu mengalami perubahan (Kusuma dan Agustin, 2003). Terjadinya penyikapan ini tidak lain juga diakibatkan oleh tingginya derajat eksploitasi, seperti eksploitasi tuan tanah kepada petani miskin (Moore, 1966), dan meluasnya komersialisasi pertanian yang mengakibatkan merosotnya keamanan ekonomi petani, terbongkarnya hubungan sosial pedesaan, serta melemahnya nilai-nilai tradisional (Brockett, 1990: 192). Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka (Zubir, 2002).

Demikian juga yang terjadi pada tanggal 1 Mei 2012, sekitar 10.000 orang kaum buruh melakukan perlawanan berbagai kebijakan pemerintah yang dinilai menyudutkan nasib kaum buruh. Selama ini kaum buruh merasa dieksploitasi. Hal tersebut disebabkan pemilik modal atau pengusaha menikmati hidup berpoya-poya dengan rumah bagus dan mobil mewah, sementara para buruh hanya menikmati hidup sederhana. Bahkan para buruh banyak yang hanya bisa menikmati hidup pas-pasan, karena upah yang diterima dibawah UMR (upah minimum regional). Sangat jelas, bahwa derajat eksploitasi tinggi, karena pengusaha dalam hal ini sangat diuntungkan, ditambah dengan kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan nasib kaum buruh. Atas dasar eksploitasi ini, kaum buruh dengan jumlah sekitar 10.000 orang mengadakan perlawanan dengan menggelar aksi unjuk rasa dalam bentuk aksi demonstrasi melawan kebijakan pemerintah, yang tujuannya untuk memperbaiki upah.

Dalam aksi demonstrasi ini digelar *Happening Art*. Dalam seni pertunjukan ini digelar lima orang peraga sedang membawa jenazah yang dibalut kain putih. Setiap jenazah ditulisi nama pejabat publik sebagai bentuk sindiran bahwa kebijakan pemerintah telah mati, artinya bahwa apa yang menjadi peraturan pemerintah mestinya membawa kemakmuran untuk kehidupan para buruh, tetapi malah menghancurkan kehidupan kaum buruh. Penyajian *Happening Art* yang diikuti oleh massa kaum buruh itu membuktikan ia adalah sebuah seni pertunjukan perlawanan. Sebagai seni pertunjukan perlawanan tentu saja tidak hanya dipentaskan pada forum aksi demonstrasi kaum buruh saja, akan tetapi juga untuk berbagai kepentingan melawan segala bentuk kemungkaran baik yang diciptakan oleh suatu rezim maupun masyarakat.



Sebuah *Happening Art* disajikan oleh sekelompok orang kaum buruh. Di belakangnya sekitar 10.000 kaum buruh melakukan aksi demonstrasi menuntut perbaikan upah, di Jakarta, 1 Mei 2012.

KEHADIRAN INTELEK ORGANIK

Gramsci mencoba menganalisis cara suatu aturan politik dan hegemoni sebuah kelas dalam sebuah blok sejarah secara nyata diaktualisasikan, dan secara konkrit telah terorganisir, yaitu menguji persoalan peran intelektual sebagai bagian dari tujuannya untuk memahami kesatuan nyata dari basis superstruktur. Dalam hal ini, Gramsci membagi skematisasi peran intelektual menjadi dua pilah, yaitu: (1) intelektual organik, dan (2) intelektual tradisional.²²

Intelektual organik adalah intelektual yang langsung berhubungan dengan cara produksi yang dominan. Setiap kelas sosial yang muncul dari basis produksi ekonomi, menciptakan sendiri kelompok-kelompok intelektual yang memberikan homogenitas serta kesadaran terhadap fungsinya, bukan saja dalam lapangan ekonomi, akan tetapi juga dalam lapangan sosial dan politik. Pengusaha-pengusaha kapitalis menciptakan sendiri teknisi industrial, ekonom politik, para agen pembentuk kebudayaan baru, dan pembentuk hukum baru.

Intelektual tradisional adalah intelektual yang bertugas untuk memimpin secara intelektual dalam suatu masyarakat. Berbagai kategori intelektual tradisional mempunyai

citra terhadap kesinambungan sejarah yang tidak putus, terhadap kualifikasi-kualifikasi sebuah *esprit de corps*, dalam arti mereka memandang dirinya sebagai kelompok sosial yang berkuasa (otonom) dan independen. Pandangan ini mengandung konsekuensi dalam lapangan ideologi dan politik.

Kaum intelektual organik dalam masyarakat dipresentasikan melalui manusia literer (*literary man*), para filosof, sastrawan, seniman, dosen, dan para mahasiswa. Intelektual organik adalah mereka yang mampu merasakan emosi, semangat dan apa yang dirasakan, memihak kepada mereka dan mengungkapkan apa yang dialami dan kecenderungan-kecenderungan objektif. Dalam upaya perubahan sosial sangat diperlukan penyusunan dan pengorganisasian suatu lapisan intelektual yang mengekspresikan pengalaman aktual masyarakat dengan keyakinan dan bahasa terpelajar. Ini memiliki makna kaum intelektual organik akan menghadirkan suara-suara kepentingan masyarakat bawah dengan bahasa budaya tinggi sehingga pandangan dunia, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan kelas bawah meluas ke seluruh masyarakat dan menjadi bahasa universal. Bila tahap ini berhasil, maka jalan semakin lebar bagi kelas bawah untuk melakukan perubahan revolusioner, yakni merebut kekuasaan politik.

Intelektual Organik ialah seorang intelektual yang memiliki jiwa *debunking*, yaitu dapat mengungkap atau membongkar sesuatu yang tersembunyi atau dibalik realitas. Segala kebijakan penguasa yang palsu atau dianggap topengharus dapat dibuka secara terang benderang. Dalam hal ini, intelektual organik bekerja menggunakan kaidah pembongkaran (*deconstruction*) untuk membongkar masalah yang sebenarnya. Oleh karena itu, tugas dari seorang intelektual organik adalah membongkar selubung-selubung hegemonik ilmu pengetahuan, dan berbagai konsep pembangunan yang menindas rakyat. Tentu saja seorang intelektual organik harus memiliki kesadaran yang sebenarnya bukan kesadaran palsu (*falseconsciousness*).

Dengan kesadaran yang sebenarnya, seorang intelektual organik terlibat langsung dalam aksi demonstrasi. Perannya dimulai dari mengorganisir, menyadarkan, hingga melakukan aksi demonstrasi. Di samping itu, seorang intelektual organik juga mengelola pertunjukan *happening art*. Mulai dari memilih materi pemain, menentukan rias dan busana, /arena pertunjukan, hingga properti. Sebelum hari H aksi demonstrasi dilaksanakan, diadakan latihan *happening art*. Melalui latihan terprogram disertai evaluasi, akhirnya *happening art* dapat dipentaskan dalam suatu aksi demonstrasi.

.E. KESIMPULAN

Posisi *happening art* dalam aksi demonstrasi massa karena didukung oleh elemen-elemen pertunjukan, antara lain gerak tari, musik/iringan, durasi pertunjukan, pemain, monolog/dialog, rias, busana, arena, dan properti. Semua elemen pertunjukan yang telah teridentifikasi ini menunjukkan bahwa *happening art* termasuk dalam jenis seni pertunjukan atau teater. Sebagai seni pertunjukan *happening art*, posisinya sejajar dengan seni pertunjukan lain.

Pertunjukan *happening art* dalam suatu aksi demonstrasi massa telah menjadi representasi dari seluruh lapisan massa yang ikut ambil bagian ataupun melihat aksi demonstrasi massa. Posisi *happening art* menjadi nilai tambah yang amat signifikan dalam aksi demonstrasi massa. Hal ini menunjukkan *happening art* bukan sekedar bentuk seni pertunjukan/teater yang dipentaskan secara asal-asalan, tetapi pentasnya telah ditata secara matang.

Sebagai seni pertunjukan, kehadiran *happening art* dalam aksi demonstrasi massa merupakan teater yang secara khusus ditujukan sebagai media perlawanan. Adapun berfungsinya *happening art* menjadi media perlawanan karena didukung hadirnya intelektual organik, misalnya filosof, sastrawan, seniman, dosen, dan para mahasiswa. Ketika negara saat ini tidak melakukan hegemoni terhadap seni pertunjukan, maka hampir tidak ada satupun kesenian yang melakukan perlawanan (resistensi) terhadap kekuasaan. Satu-satunya pertunjukan yang melakukan perlawanan saat ini hanya dilakukan dalam bentuk pertunjukan *happening art*.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Judith. 1980. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Brockett, Oscar G. 1990. *The History of Theatre*. Salt Lake City: Allyn and Bacon, Inc.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ferdman, Bertie. 2014. "Role Inversion: The Curator Takes the Stage." *Asian Journal of Performing and Art*, Vol. 36, No. 1, pp. 53-58.

- Kartodirjo, A. Sartono. 1973. *Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Pusat Penrangian ABRI, Dephankam.
- Kusuma, Nur dan Fitria Agustina (ed.). 2003. *Gelombang Perlawanan Rakyat, Kasus-kasus Gerakan Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Moore, Barrington. 1966. *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Boston: Beacon Press.
- Murgiyanto, Sal. 1991. "Penelitian Seni Pertunjukan". Makalah Disampaikan dalam Penataran Metode Penelitian bagi Pengajar ISI Yogyakarta, 6 agustus 1991.
- O'Flynn, Gabrielle. 2013. "Embodied Subjectivities: Nine Young Woman talking Dance." *Journal of dance Education*, Vol 13, Issue 4, pp. 130-138.
- Peacock, James L. 1968. *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspect of Indonesia Proletarian Drama*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rozaki, Abdur dan A. Wisnuhardana. 1998. "Gerakan Mahasiswa di Tengah Krisis Ekonomi Politik". *Basis*, Edisi Maret-April, pp. 29-36.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubir, Zaiyardan. 2002. *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.